

Fungsi Sastra Lisan Tepung Tawar Natuna

Destriyadi

Universitas Gadjah Mada
Lebak Sumur, Yogyakarta, Indonesia
Pos-el: destriyadi.in@gmail.com

Abstrak: *Natuna sebagai wilayah kepulauan, tidak hanya bergantung dan hidup dari kemaritiman, tetapi juga kehidupan agraris. Sastra lisan Natuna yang menjadi objek material pada penelitian ini adalah sastra lisan tepung tawar yang masih berbentuk lisan. Rumusan masalah penelitian ini apa saja fungsi sastra lisan kaitannya dengan konteks sosial budaya maritim dan agraris. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan fungsi sastra lisan Ruth Finnegan. Sementara tujuan penelitian ini mengungkapkan fungsi sastra lisan tepung tawar kaitannya dengan sosial budaya maritim dan agraris. Proses wawancara, perekaman, dan observasi lapangan dilakukan di Kecamatan Pulau Tiga Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra lisan tepung tawar memenuhi kedua konteks sosial budaya agraris dan maritim. Konteks sosial budaya maritim lebih unggul daripada konteks sosial budaya agraris jika dilihat secara keseluruhan. Sementara hubungan dengan masyarakat lebih diutamakan daripada hubungan dengan alam dan hubungan dengan Tuhan, baik dari konteks sosial budaya maritim maupun agraris.*

Kata-Kata Kunci: *tepung tawar, maritim, agraris, konteks, sastra lisan*

Abstract: *Natuna, as an archipelago, not only depends on maritime life, but also agrarian life. Natuna oral literature which is the material object of this research is the oral literature of tepung tawar which is still in oral form. The formulation of this research problem is what are the functions of oral literature in relation to the maritime and agrarian socio-cultural context. To answer the formulation of the problem, this research uses the function of Ruth Finnegan's oral literature. Meanwhile, the purpose of this research is to reveal the function of oral literature of tepung tawar in relation to maritime and agrarian socio-culture. Interviews, recordings, and field observations were conducted in Pulau Tiga Barat sub-district. The results showed that the oral literature of tepung tawar fulfills both agrarian and maritime socio-cultural contexts. The maritime socio-cultural context is superior to the agrarian socio-cultural context when viewed as a whole. While the relationship with the community is prioritized over the relationship with nature and the relationship with God, both from the maritime and agrarian socio-cultural contexts.*

Keywords: *tepung tawar, maritime, agrarian, context, oral literature*

PENDAHULUAN

Natuna memiliki 71 sastra lisan yang tercatat pada tahun 2019. Jumlah itu tidak sebanding dengan dokumentasi karya yang dapat ditelusuri. Data yang terlampir menunjukkan sastra lisan tersebut masih berpusat di Bunguran. Data itu masih belum mencakup wilayah kecamatan-kecamatan yang terpisah dari pulau Bunguran seperti

Serasan, Subi, Pulau Tiga dan lain-lain. Perlu adanya upaya dokumentasi sastra lisan tersebut sebagai upaya pelestarian budaya Natuna. Frekuensi penuturan masih ada yang sering dan juga ada beberapa yang sudah jarang dituturkan.

Hal lain yang perlu dipaparkan juga adalah kurangnya kajian atau penelitian mengenai sastra lisan

Destriyadi

Fungsi Sastra Lisan Tepung Tawar Natuna

Natuna. Kekeringan giat penelitian dalam bidang sastra lisan di Natuna seharusnya menjadi satu daya tarik dan kaya untuk para peneliti karena banyak sudut pandang yang dapat dijadikan objek material.

Salah satu yang perlu diteliti adalah tepung tawar yang sudah lama berkembang di Natuna. Dalam pelaksanaannya, penutur akan menyampaikan nasihat dan doa. Sasaran dari tepung tawar itu sendiri menyesuaikan pada saat apa tepung tawar dihadirkan. Jika dalam pernikahan, maka tepung tawar ditujukan kepada mempelai. Jika dihadirkan dalam acara di luar dari pernikahan, tujuannya adalah kepada seluruh *audience* yang hadir.

Dalam pernikahan, penutur akan menyampaikan teks sastra lisan dengan formula yang sama. Pada teks lisan tersebut diksi-diksi yang digunakan menarik untuk dikaji dengan mengaitkan di mana teks lisan itu dituturkan. Walaupun Natuna dikenal sebagai kepulauan maritim, aktivitas agraris juga mempengaruhi masyarakat.

Penelitian ini bukan pada pertunjukkannya, melainkan pada teksnya apakah menggambarkan sosial masyarakatnya, baik maritim maupun agraris.

Anoegrajekti (2020) menjelaskan bahwa sastra lisan di daerah menampakkan budaya agraris. Salah satunya adalah Celeng Mogok 'babi hutan berhenti'. Syair tembang tersebut menyiratkan adanya aktivitas masyarakat agraris sebagai petani. Itu semua menunjukkan lingkungan alam agraris yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat Olehsari (Anoegrajekti & Macaryus, 2018). Hal ini senada dengan sastra lisan yang berkembang di Natuna yang

menggambarkan aktivitas masyarakatnya.

Anoegrajekti (2020) memaparkan bahwa ritual, dalam konteks ini sastra lisan berbasis budaya rural agraris berlangsung di daerah pertanian dengan pekerjaan utama masyarakat sebagai petani. Sastra lisan yang berbasis budaya bahari berlangsung di wilayah pesisir, di perkampungan nelayan dengan kekhususan masyarakatnya bekerja sebagai nelayan (Anoegrajekti, 2020). Seorang nelayan memiliki pengetahuan yang memadai tentang perhitungan bintang, angin, dan cuaca. Keterbukaan terhadap alam itu yang memberikan ruang pemahaman dan pengharapan akan kehidupan (Anoegrajekti, 2020). Sastra lisan yang berkaitan dengan aktivitas maritim dan agraris dihadirkan sebagai bentuk pengharapan, penangkal diri, rasa syukur kepada laut dan tanah atas penghasilan dan keselamatan, tolak bala, agar dapat menjalani hidup lebih baik (Anoegrajekti, 2020).

Pemaparan yang disampaikan di atas, mengaitkan sastra lisan dengan representasi aspek sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Singkatnya, dapat didefinisikan sastra maritim adalah teks lisan kolektif masyarakat yang menyiratkan unsur-unsur maritim di dalamnya. Sastra agraris adalah teks lisan kolektif masyarakat yang menyiratkan unsur-unsur agraris.

Masalah penelitian ini apa saja fungsi sastra lisan tepung tawar kaitannya dengan konteks sosial budaya maritim dan agraris. Penelitian ini dilakukan untuk melihat fungsi-fungsi dalam tepung tawar yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat maritim dan agraris. Sementara manfaat penelitian memperkaya studi di bidang sastra

Destriyadi

Fungsi Sastra Lisan Tepung Tawar Natuna

lisan dan memberikan referensi baru bagi sastra lisan Natuna. Untuk menjawab masalah ini, peneliti menggunakan teori fungsi Finnegan.

Finnegan memberikan pandangan yang mencakup hubungan sosial dan budaya dalam sastra lisan. Menurutnya, sastra lisan memiliki hubungan dengan masyarakat. Hubungan itu dilihat dari teks sastra lisan yang merepresentasikan kehidupan sosial budaya masyarakat kolektif. Pandangan Finnegan tersebut dapat menjadi landasan teori pada penelitian ini. Sastra lisan yang dapat dijadikan objek nantinya mengarah pada orientasi sosial budaya masyarakat (Finnegan, 1991). Senada dengan itu, Lord (1971) mengungkapkan bahwa sastra lisan adalah sesuatu yang dituturkan dalam masyarakat.

Ada dua hal penting dalam teori fungsi Finnegan, yaitu *reflection theories* dan *functionalism*. Finnegan beranggapan ada sesuatu yang menarik antara hubungan dari seni/sastra/tradisi lisan dengan masyarakat. Pandangan refleksi seni (*reflection view of art*) yang dihasilkan digolongkan sebagai salah satu pendekatan yang berbeda. Analisis yang mendetail dan rinci namun cenderung menjauhkan peneliti dari ide-ide refleksi sederhana dan harfiah.

Finnegan berpandangan bahwa sastra lisan dicetak dan cetakan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi yang dipenuhi oleh seni di masyarakat cenderung multipleks daripada tunggal. Pendekatan yang dapat memahami seni dan tradisi dengan pengaturan sosial yang lebih luas dari masyarakat di mana dipraktikkan, yaitu pendekatan fungsional (Finnegan, 1991).

Sesuai dengan diungkapkan oleh Finnegan, peneliti merasa mengaitkan

sastra lisan dengan konteks masyarakatnya menjadi hal yang penting untuk memperkuat fungsi sastra lisan itu sendiri dalam hubungannya dengan tuhan, masyarakat, dan alam. Memungkinkan banyak hal yang bisa dijelaskan.

Fungsi nyata dalam sastra lisan perlu mempraktikkan pada siapa, untuk siapa, dan sejauh apa sastra lisan tersebut dibagikan. Kelak nantinya, akan muncul perspektif baru tentang apa yang pada awalnya terlihat fungsi sederhana.

Penelitian mengenai fungsi sastra lisan pada aspek tertentu relatif lebih mudah, peran nyata yang lebih dalam dari sastra lisan itu sendiri lebih rumit daripada teks tulis (Finnegan, 1991). Dalam hal ini, sebagai peneliti harus memiliki keterbukaan untuk menerima berbagai peran.

Fungsi yang terdapat dalam sastra lisan sebagai konstruksi atau tatanan sosial yang menjadi pengesahan masyarakat kolektif. Sastra lisan tidak hanya sekadar ekspresi verbal semata, namun juga menjadi aktivitas sosial. (Finnegan, 1991).

Penelitian yang berkaitan dengan sastra lisan dan teori Finnegan pernah diteliti oleh Wibowo (2019). Penelitian ini membahas fungsi sastra lisan di masyarakat Bengkulu dengan pendekatan fungsional Finnegan. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam masyarakat Bengkulu sastra lisan berfungsi untuk 1) Andai-Andai pada masyarakat Kedurang merupakan media pendidikan dari orang tua ke anak untuk membekali mereka dengan kecakapan sosial, 2) Nandai Betebah digunakan sebagai peningkat kepercayaan diri masyarakat Serawai, 3) Mitos ular raksasa dalam Masyarakat Rejang berkaitan dengan pengetahuan akan gempa bumi dan

Destriyadi

Fungsi Sastra Lisan Tepung Tawar Natuna

mitigasi bencana. 4) Sekujang pada masyarakat Serawai dapat dipandang sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial (normativitas heteroseksual).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Andalas (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi dan transmisi, pertunjukan (struktur dan tekstur), serta fungsi cerita bagi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cerita Panji yang digunakan dalam pertunjukan wayang topeng bersifat "cair" dengan sejumlah variasi dan inovasi yang berupa "sanggitan" yang dilakukan oleh dalang dalam menginterpretasi sebuah lakon. Pementasan Pertunjukan Wayang Topeng Malang dengan lakon Lahire Panji berfungsi sebagai media pengharapan kelahiran dan kerukunan antarmanusia, sarana pembelajaran, hiburan, dan sarana pemertahanan tradisi.

Selanjutnya, Murni (2018) bertujuan melihat fungsi dan makna dari teater langlang buana sebagai objek material. Penelitian ini menggunakan teori fungsi dan semiotika, namun tidak dipaparkan teori siapa yang dipakai. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi Langlang Buana adalah fungsi pendidikan, mengenang masa lalu, hiburan, solidaritas antaretnis, pengendalian sosial, protes sosial, dan fungsi religius. Hasil penelitian ini pula menyimpulkan bahwa makna dari tradisi lisan ini adalah makna ritual.

Penelitian mengenai sastra lisan Natuna juga pernah dilakukan oleh Destriyadi (2019). Penelitian ini mengungkapkan struktur cerita rakyat yang masih berbentuk lisan menggunakan teori struktur naratif Vladimir Propp dan mengidentifikasi kearifan lokal menggunakan teori

Robert Sibarani. Dari enam cerita rakyat yang diperoleh, kearifan lokal yang lebih dominan adalah kedamaian dan kebaikan dibanding kearifan lokal kemakmuran dan kesejahteraan. Penelitian ini berbeda dengan yang saat ini sedang diteliti. Istilah fungsi yang digunakan dalam struktur naratif Propp berbeda dengan fungsi dalam teori Finnegan.

Setelah dipaparkan beberapa tinjauan pustaka di atas, penelitian yang menggunakan objek material sastra lisan tepung tawar mengaitkan dengan fungsi sastra lisan dalam konteks sosial budaya maritim dan agraris belum ditemukan.

Penelitian ini tentunya berbeda, sebab peneliti lain mengambil objek material fokus pada satu sastra lisan saja. Masalah penelitian ini juga belum pernah dilakukan. Penelitian mengenai fungsi dalam sastra lisan tepung tawar Natuna dengan menggunakan kajian sastra lisan Finnegan perlu dilakukan.

METODE

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Sulistyorini & Andalas, 2017). Objek material dalam penelitian ini adalah sastra lisan tepung tawar Natuna yang masih berbentuk lisan dan objek formal menggunakan teori representasi dan antropologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah tepung tawar yang masih berbentuk lisan di masyarakat pulau Bunguran langsung dari informan ahli. Tuturan yang dihasilkan dari informan itu nantinya akan menjadi sumber

Destriyadi

Fungsi Sastra Lisan Tepung Tawar Natuna

data. Data-data ini nantinya akan didapatkan dari hasil wawancara. Tempat pengambilan data berpusat di Pulau Tiga. Terkait waktu dan tempat, peneliti mengedepankan fleksibilitas yang menyesuaikan dengan kesediaan informan.

Kriteria informan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu memiliki informasi mengenai data yang dicari terkait objek penelitian, kredibilitas informan terjamin, belum terpengaruh budaya dari luar, pelaku sastra lisan, penduduk asli, berusia di atas 50 tahun, dan non-analitis (Sulistyorini & Andalas, 2017). Informan dipilih melalui proses *Purposive Sampling*, yaitu pengambilan data dengan cara memilih informan yang dianggap mengetahui informasi yang dibutuhkan secara mendalam dan merupakan informan yang valid atau yang utama.

Menurut Finnegan (Finnegan, 1991) pengumpulan dan merekam suatu kerja penelitian lapangan tidak memiliki satu cara yang tepat. Setiap peneliti akan memiliki pengalaman berbeda saat melakukan penelitian. Perlu rumusan metode yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memulai penelitian. Guna merekapitulasi dan mengadministrasi data utama dan pendukung, tentu perlu ada teknik dalam pengumpulan data. Menurut Sudikan, teknik pengumpulan sastra lisan berbeda dengan teknik pengumpulan sastra tulis. Pengumpulan data dan informasi sastra lisan, terutama dengan teknik perekaman (audio maupun audio-visual), pemotretan, pengamatan secara cermat, pencatatan, dan wawancara mendalam (Sudikan, 2015). Pengumpulan data disesuaikan dengan kebutuhan peneliti, seperti menulis, fitur perekam, rekaman

audio, video, dan foto, dokumentasi (Finnegan, 1991). Dokumentasi adalah memperoleh data langsung dari tempat penelitian (Sugiyono, 2018). Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam atau *indepth interview* dan observasi lapangan. Wawancara mendalam merupakan teknik untuk mendapatkan keterangan secara jelas dengan cara tanya jawab secara tatap muka. Pemilihan teknik wawancara mendalam memungkinkan peneliti mendapatkan informasi lebih dalam. Metode ini dipilih karena dapat menggali informasi lebih lengkap, alur pertanyaan tidak baku sehingga proses wawancara bisa lebih lentur, pembahasan masalah yang ditanyakan bisa bersifat kompleks atau sensitif.

Perekaman itu ada dua jenis. Pertama, perekaman dalam konteks asli (*natural*). Cara ini disebut sebagai pendekatan *ethnography*. Kedua, perekaman dalam konteks tak asli, yaitu perekaman yang sengaja diadakan (Hutomo, 1991). Peneliti menggunakan jenis perekaman yang pertama. Penyampaian oleh informan akan lebih bebas dan tidak terganggu dengan alat perekaman, hal ini dibantu dengan proses wawancara yang santai. Proses lain yang dapat dilakukan untuk mendapatkan hasil yang baik dengan melakukan *probing*. *Probing* adalah cara menggali atau melacak keterangan yang lebih mendalam apabila terjadi jawaban tidak sesuai pertanyaan, dugaan jawaban kurang mendekati kebenaran, jawaban kurang jelas atau kurang lengkap. Kegiatan *probing* bisa melakukan wawancara ulang.

Metode analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk

Destriyadi

Fungsi Sastra Lisan Tepung Tawar Natuna

mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antardata yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2020). Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data (Sulistyorini & Andalas, 2017). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur/klasifikasi. Beberapa langkah dalam analisis data ini, yaitu pengumpulan data, klasifikasi data, interpretasi data, inferensi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan ini fungsi sastra lisan tepung tawar akan dilihat dari hubungan sastra lisan dengan Tuhan, masyarakat, dan alam lalu mengaitkannya dengan konteks sosial budaya masyarakat.

Sastra Lisan Tepung Tawar Natuna

Tepung tawar sebagai sastra lisan di Natuna saat ini masih terus dihadirkan dalam berbagai acara. Umumnya akan selalu ditampilkan dalam pernikahan sebagai nasihat kepada mempelai. Pada acara pagelaran seni dan budaya juga sering ditampilkan pada awal acara agar acara dapat berlangsung dengan lancar dan menghindari bala. Tepung tawar yang dibawakan juga berbeda. Jika dalam pernikahan umumnya untuk nasihat dalam berumah tangga, sedangkan tepung tawar acara berisi doa agar selamat dalam melaksanakan kegiatan.

Untuk sastra lisan tepung tawar penelitian ini menggunakan sastra lisan tepung tawar pernikahan. Pelantun tepung tawar tidak terbatas pada laki-laki atau perempuan saja. Penutur memperoleh kemampuan membawakan sastra lisan tepung tawar belajar dari penutur yang sudah ahli. Penutur ahli ini bisa saja orang tua atau kerabat penutur pemula. Setiap penutur memiliki nada yang berbeda-beda dan teks lisan yang dibawakan pun terdapat sedikit perbedaan. Tepung tawar menyampaikan nasihat dengan cara yang enak didengar dan mudah diterima.



Gambar 1 tepung tawar dalam pernikahan Melayu Natuna

Proses tepung tawar tidak memakan waktu lama. Kedua mempelai duduk di pelaminan dan penutur tepung tawar menghampiri tepat di depan mereka. Peralatan yang diperlukan adalah wadah untuk menampung air. Perlu satu orang, biasanya mak andam, untuk memegang wadah tersebut. Dalam gambar 1 menggunakan wadah tembaga. Selain wadah tersebut, yang wajib ada seikat daun-daun yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar masyarakat.

Tangan sebelah kiri kedua mempelai dimasukkan setengah ke dalam wadah tersebut. Ada yang memulai dengan menelungkupkan tangan dan ada yang memulai dengan

Destriyadi

Fungsi Sastra Lisan Tepung Tawar Natuna

langsung telapak tangan menghadap langit. Penutur kemudian membaca syair tepung tawar sambil merenjis seikat daun yang dipegang ke tangan kedua mempelai dengan ritme yang disesuaikan. Setelah pembacaan syair selesai, maka merenjis ikut menyudahi.

Pada penelitian ini peneliti hanya fokus pada teks sastra lisan tepung tawar saja. Sementara praktik tepung tawar menjadi pendukung saja. Peneliti memilih informan yang berasal dari Pulau Tiga karena penutur di pulau ini sudah terkenal dan dibawa sampai ke pulau-pulau yang lain. Salah satu faktornya adalah nada yang dimainkan oleh penutur mampu menarik perhatian banyak orang. Sementara penutur tepung tawar di pulau lain kurang menarik baik dari segi teks lisan tepung tawar maupun nada yang dimainkan.

Pewarisan sastra lisan tepung tawar di Tanjung Kumbik, Pulau Tiga Barat. Nuraini selalu dipercaya membawakan doa tepung tawar pada acara pernikahan. Ia memperoleh kemampuan itu dari Zahriah, ibu dari Nuraini sendiri. Ketika Zahriah sedang tidak berada di Tanjung Kumbik, maka Nuraini yang akan menggantikannya. Namun, kesempatan lebih banyak diberikan Zahriah kepada Nuraini.

Nuraini sering mendengarkan ibunya membacakan tepung tawar saat acara-acara perkawinan. Seperti halnya, penutur yang lain, dengan tidak menghafal tetapi memahami formula dan nada yang digunakan dalam tepung tawar. Umumnya, formula teks tepung tawar tidak jauh berbeda dengan teks tepung tawar di daerah lain, hanya saja masyarakat menikmati cara Nuraini membawakan tepung tawar. Artinya, selain menyampaikan dan menawar kedua mempelai, Nuraini juga menyuguhkan sebuah pertunjukkan sastra lisan. Ciri khas

yang dimilikinya itu membawa ia ke berbagai acara pernikahan di daerah-daerah lain. Kesehariannya saat ini sebagai ibu rumah tangga di Tanjung Kumbik. Selain itu, juga bekerja sebagai penjaga warung sekaligus tukang gigi. Profesi ibunya sendiri juga sebagai ibu rumah tangga dan kesehariannya bertani.

Teks sastra lisan tepung tawar memiliki formula dan tema yang tetap. Setiap kali upacara pernikahan teks sastra lisan yang disyairkan tetap sama. Tidak ada perubahan yang dilakukan termasuk nada. Keterikatan tema dan cara penyampaianya itu yang menjadi nilai khas. Sementara berbeda dengan pas kapal, sastra lisan yang juga hadir dalam upacara pernikahan. Lirikinya dibuat lebih fleksibel, artinya dapat disesuaikan dengan nama mempelai. Tepung tawar menjaga agar teks sastra lisannya tetap dengan pola yang sama dan tidak mengubah liriknya. Hal itu disebabkan karena tujuan dihadirkan tepung tawar adalah memberikan nasihat kepada kedua mempelai dalam menjalankan kehidupan.

Fungsi Sastra Lisan Tepung Tawar Kaitannya dengan Sosial Budaya Maritim

Manusia memanfaatkan lingkungan alamnya untuk melakukan aktivitas produksi terutama pangan. Hubungan antara aktivitas manusia dengan lingkungannya dijumpai oleh pola-pola kebudayaan yang dimiliki manusia (Forde, 1963). Kehidupan masyarakat pesisir selain berpangku pada masyarakat dan alam, juga tetap menjaga hubungan secara vertikal melalui nilai-nilai agama yang mereka yakini. Gambaran aktivitas sosial dan budaya masyarakat maritim itu dapat ditemui dalam sastra lisan Natuna.

Religiusitas

Keterikatan manusia dengan Tuhan dilakukan secara vertikal. Sebagai hamba, manusia melakukan perintah sesuai seperti yang diajarkan oleh agama mereka.

Konsep agama juga memberikan batasan kepada manusia dalam pemanfaatan sumber daya tertentu atau pada adaptasi terhadap kondisi fisik (Forde, 1963). Manusia percaya bahwa segala yang terjadi di dunia memiliki hubungan vertikal dengan Tuhan.

Aktivitas melaut memerlukan kesiapan yang baik. Faktor luar yang secara tidak terduga bisa saja terjadi adalah cuaca buruk, gelombang tinggi, atau lainnya. Untuk mendapatkan keselamatan, dalam tepung tawar menyiratkan agar selalu berdoa dengan sungguh kepada Allah SWT. Makna tersebut dapat dilihat pada bait berikut.

*Tepung tawar tepung jati
taruk ampai-ampai kembang
sipucuk mali-mali
aku berseru dengan sampai
membuang sial dengan pemali
(tepung tawar, bait 8)*

Tidak ada aktivitas manusia yang terlepas dari hubungan dengan tuhan, termasuk dalam melaut. Pada teks /aku berseru dengan sampai/membuang sial dengan pemali/ dapat diartikan bahwa doa-doa telah dipanjatkan sebagai pengharapan agar dapat melaut dengan lancar. Tujuan itu pula menyiratkan agar hal-hal yang tidak baik dapat terhindar. Pada masyarakat juga mengenal istilah pantang larang dengan sebutan pamali. Apabila pamali ini dilanggar maka akan ada dampak yang cenderung buruk (Syarubany et al., 2021). Salah satu pamali yang

berkaitan dengan aktivitas maritim adalah *jangan pergi berkarang di hari jumat nanti menjadi kera* yang berarti memanfaatkan hari Jumat untuk fokus beribadah (Jannati et al., 2021). Aktivitas melaut, menyuluh, berkarang, memancing, atau bentuk mencari makan dari alam harus menyeimbangkan pula dengan ibadah kepada Allah SWT.

Pengalaman melaut diperoleh dari generasi-generasi sebelumnya, bisa berasal dari orang tua atau saudara. Tidak hanya soal bagaimana melaut tetapi juga hal-hal yang sifatnya tak terlihat tetapi jadi perhatian saat melaut. Salah satunya mengenai pamali. Masih banyak masyarakat yang percaya dengan pantang larang ini dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Igiyasi et al., 2022). Bait ini memenuhi fungsi *memohon keselamatan kepada Allah SWT*.

Interaksi dengan Lingkungan Sekitar

Manusia sebagai pelaku kebudayaan memiliki interaksi sesamanya. Untuk memahami masyarakatnya, perlu ditinjau dilihat lebih dalam hubungan antara pola-pola kebudayaannya (Forde, 1963). Relasi dalam masyarakat mengungkapkan hal-hal yang tidak terduga dalam proses interaksi antara satu aspek budaya dan lainnya (Forde, 1963). Tepung tawar memungkinkan berasal dari kebudayaan lain dan berkembang membentuk budayanya sendiri.

Dalam adat pernikahan masyarakat Melayu, juga ungkapan untuk menjaga hubungan baik dengan sekitar diutarakan dalam tepung tawar. Ritual ini dilakukan dengan cara menepuk-nepuk, menabur, dan membacakan doa untuk kedua mempelai (Kadir, 2014). Prosesi tepung tawar sebagai bentuk terima

Destriyadi

Fungsi Sastra Lisan Tepung Tawar Natuna

kasih dan syukur kepada Yang Maha Kuasa, selain itu juga meminta restu, menjauhi bala dan mara bahaya, mendatangkan kesejahteraan, serta membuang penyakit (Kadir, 2014). Bahan-bahan yang digunakan untuk tepung tawar seperti daun pinang, daun gading, daun sedingin, daun kelapa, dan beras kunyit, selain itu kelengkapan isi proses tepung tawar memerlukan beras kunyit, beras putih, peretih, inai, beras basuh, daun renjis tepung tawar (Suhardi, 2019).

Masyarakat Natuna dalam melaksanakan proses pernikahan tidak jauh berbeda dengan masyarakat Melayu umumnya. Proses yang dianggap perlu ada dalam upacara pernikahan masyarakat Natuna dalam tradisi karena pantang larangnya adalah berambeh. Jelasnya dapat dilihat dalam bait berikut (Suhardi, 2019):

*Baik-baik makan sirih
jangan tertumpah kain dan baju
baik-baik dayang berambeh
jangan berbuat kelaku tak tentu
(tepung tawar, bait 19)*

Dalam tradisi Melayu kepulauan Natuna berambeh atau beghambeh berarti mengunjungi atau bermalam. Makna yang lebih luas adalah menginap di rumah orang tua atau kerabat dari pengantin laki-laki (Jumianti, 2016). Nilai-nilai Islam yang dipegang dalam masyarakat sejak dahulu sampai kini berhubungan dengan pernikahan, seorang istri haruslah taat dan patuh terhadap suami.

Aturan dalam pelaksanaan tradisi berambeh, keluarga dari pihak laki-laki menjemput kedua pengantin dengan aturan yang berlaku dalam adat Melayu. Proses ini menunjukkan pertanggungjawaban yang penuh

terhadap perempuan yang dinikahi. Aturan yang harus diperhatikan, yaitu menentukan jumlah hari genap. Alasannya, dilatarbelakangi keyakinan kekhawatiran terdapat kecacatan keturunan.

Tradisi berambeh juga melarang kedua pengantin bertemu dengan kedua orang tua ketika masih berambeh masih berlangsung. Larangan ini dikhususkan kepada pengantin wanita. Alasannya, perempuan harus memenuhi kehendak pengantin laki-laki. Larangan ini agar istri dapat menyesuaikan dengan lingkungan, rumah, dan keluarga baru dari orang tua suami. Jika dilanggar, salah satu anggota dari pihak istri memiliki umur yang pendek dan mempengaruhi kekekalan rumah tangga.

Setelah masa berambeh selesai, pihak laki-laki memulangkan kembali ke rumah orang tua perempuan dan dibekali barang-barang dapur seperti, beras, gula, garam, secangkir gelas, satu buah piring dan sendok. Hal itu sebagai bentuk tanggung jawab penuh seorang suami dalam menafkahi, serta lambang dalam memulai kehidupan berkeluarga (Jumianti, 2016).

Pada saat berambeh, perempuan diminta agar menjaga perilaku pada keluarga sebelah suami. Perilaku yang tidak baik, seperti menyindir hasil tangkapan yang tidak seberapa atau meremehkan kemampuan seseorang dalam pergi melaut, sebaiknya dihindari. Sebab hal itu akan berdampak pada bagaimana perilaku keluarga sebelah suami terhadap istri. Perilaku istri juga jadi pandangan ketika ia bersosialisasi dengan lingkungan baru. Lingkungan masyarakat pesisir erat dengan aktivitas melaut. Bagaimana seorang istri memahami menjaga sikap untuk

Destriyadi

Fungsi Sastra Lisan Tepung Tawar Natuna

tidak membuang sampah di laut saat memasak.

*Jangan tertumpah kain dan baju
baju tersangkut di tengah ruang
**jangan berbuat kelaku tak tentu
ibu dan bapak disebut orang***
(tepung tawar, bait 20)

Bait ini sebenarnya dapat dilihat dari berkaitan dengan bait sebelumnya maupun secara sendiri. Jika dilihat dari bait sebelumnya, maka bait ini mengingatkan kepada mempelai untuk dapat menjaga tutur kata dan tutur laku. Karena tidak hanya kepada mempelai, dampak itu juga akan dirasakan oleh kedua orang tua. Bahkan akan berdampak pandangan masyarakat yang berubah. Bait ini jika dilihat terpisah dengan bait lainnya dapat digunakan untuk menasihati siapa pun. Menjaga nama baik orang tua adalah kewajiban setiap anak. Frasa 'disebut orang' berarti citra yang hadir adalah suatu kegagalan dalam mendidik anak.

Ada pula dalam anggapan masyarakat, bahwa jika dalam suatu pernikahan belum menyelesaikan berambéh maka belum selesai suatu pernikahan.

*Makan sirih serbe nike
kapur pinang gambir segale
**dayang berambéh janganlah
lame**
due malam jelang ketige*
(tepung tawar, bait 21)

Waktu *beghembeh* pun telah diatur, jadi waktunya harus mengambil hari yang genap, seperti: 2 hari malam ketiga, 4 hari malam kelima, dan seterusnya paling lama 1 bulan. Jika telah sampai waktu yang telah ditentukan, pengantin mendapat izin

untuk pulang ke rumah mempelai perempuan (Jumianti, 2016).

*Kapur pinang gambir segale
gambir terletak di dalam puan
**due malam jelang ketige
ibu dan bapak rindu akan tuan***
(tepung tawar, bait 22)

Tradisi ini juga terdapat pantangan seperti larangan bertemu kepada orang tua khusus bagi pengantin perempuan. Sebab itu pada bait ini menasihati agar tidak berlama-lama berambéh. Upacara pernikahan Melayu akrab dengan tradisi tepung tawar. Sastra lisan ini sebagai cara seseorang memberi petunjuk bagi kedua mempelai untuk menjalankan bahtera kehidupan. Hal itu dapat dilihat dalam bait berikut.

*Rigir pucuk mali-mali
mali batang berduri-duri
**selamat sudah suami istri
mupakat yang elok pule dicari***
(tepung tawar, bait 23)

Rintangan satu per satu harus dihadapi sepasang suami istri agar terhindar dari kata cerai. Suami atau istri memiliki tingkat keegoisan masing-masing yang harus tetap dikontrol dalam menghadapi masalah. Salah satu nasihat yang terdapat dalam sastra lisan tepung tawar agar pernikahan selamat sampai akhir masanya adalah menemukan kata mufakat antara suami dan istri. Hal yang harus dihindari dalam bermusyawarah adalah saling bertengkar, seperti yang diingatkan dalam bait ini.

*Batang mati dimakan api
api melarat ditengah hari
**mupakat yang elok pule dicari
berbuat bantah jangan sekali***

Destriyadi

Fungsi Sastra Lisan Tepung Tawar Natuna

(tepung tawar, bait 24)

Bermusyawarah menjadi pilihan terbaik saat kehidupan keluarga dihadapkan dengan masalah keuangan, lingkungan, intervensi dari berbagai pihak, atau hal lain. Pada bait ini, lebih diperuntukkan kepada pihak perempuan sebagai istri. Membantah suami dianggap tidak baik dalam nilai-nilai yang dipedomani oleh masyarakat. Suami bertanggung jawab atas apa yang dihadapi dalam keluarga, suami pula yang memutuskan hasil musyawarah di antara keduanya. Patuh kepada mufakat dan keputusan suami merupakan nilai yang dipegang baik.

Perdebatan juga bisa terjadi saat membeli ikan. Suami dan istri terkadang berselisih paham tentang ikan yang akan dibeli. Mulai dari jenis ikan, jumlah ikan, dan harga ikan. Ketidaksiuaian ini harus diselesaikan dengan cara mufakat sebelum terjadi ketegangan di antara mereka.

Pada bait-bait di atas, fungsi tersebut memenuhi fungsi *silaturahmi antarsesama masyarakat pesisir*.

Memanfaatkan Alam

Kebutuhan manusia didukung dari alam. Manusia mengenal kesuburan tanah, memperkirakan angin dan cuaca, dan mengolah hasil alam menjadi sebuah produk pangan masyarakat. Penciptaan sastra lisan tepung tawar tidak terlepas dari pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengolah dan memanfaatkan alam. Hal itu serupa dengan yang dilakukan oleh Suku Semang yang memanfaatkan alam sesuai kebutuhan (Forde, 1963). Sastra lisan yang berkembang berhubungan dengan aktivitas masyarakat saat melaut, berlayar, dan bertahan hidup dari laut.

Kemampuan menangkap ikan bukan hal yang dapat dianggap remeh. Nelayan yang sudah biasa melaut akan lebih pandai memilih umpan, memperkirakan cuaca dan kondisi laut, dan lainnya. Selain di laut, ikan juga banyak dijumpai di sungai-sungai dekat hutan. Contoh hal itu dapat dijumpai dalam kutipan pas kapal berikut.

***ape keruh dalam perigi
anak seluang mati ditube
ape riuh dalam negeri
anak seorang menjadi raje***
(tepung tawar, bait 15)

Cara penangkapan tradisional seperti tuba juga dilakukan masyarakat di Natuna. Bait di atas jelas menunjukkan keterkaitan kehidupan masyarakatnya. Perigi dalam lirik tersebut dimaksudkan sebagai sungai. Hal ini berdasarkan teknik menuba ikan dilakukan di aliran sungai. Saat menuba ikan berhasil, air sungai akan mengeruh. Anak seluang adalah anak dari ikan seluang yang berukuran 2-4 inci dengan nama lokal ikan pecing. Sebagai racun alami menangkap ikan, ada dua jenis. Pertama, tuba akar. Nama tuba diambil dari pohon tuba yang saat ini masih dijumpai.

Tuba akar artinya yang digunakan sebagai racun adalah akar pohon tuba. Akarnya ditumbuk sampai hancur lalu dimasukkan ke dalam kumpang (cekungan hamparan karang yang terdapat genangan air di kala surut). Tuba buah, menggunakan buah pohon tuba yang diaruk terlebih dahulu. Setelah selesai diaruk, buah tuba ditumbuk dan dicampur dengan ketam kamak (ketam tiang). Buah tuba dibalut dengan perut sabut dan dibentuk bulat. Fungsinya agar racun tersebut mengambang di air. Ketika

Destriyadi

Fungsi Sastra Lisan Tepung Tawar Natuna

sudah siap, tuba dilempar ke tempat sasaran.

Hubungan dengan alam, bait tersebut dapat dikategorikan dalam *pandai menangkap ikan*

Fungsi Sastra Lisan Tepung Tawar Kaitannya dengan Sosial Budaya Agraris

Masyarakat agraris memanfaatkan tanah untuk bercocok tanam. Pengetahuan masyarakat mengenai jenis tanaman dan cara memanfaatkannya tertuang dalam sastra lisan tepung tawar Natuna. Hal itu membentuk sosial budaya bagi masyarakat agraris. Hal itu pula yang membentuk hubungan manusia dengan Tuhan, masyarakat, dan alam.

Agama Sebagai Sarana Beramal dan Berdagang Hasil Ternak

Sastra lisan yang berkembang di Natuna memuat nilai-nilai ajaran agama Islam. Hal itu didasari Natuna sebagai wilayah yang didominasi oleh etnis Melayu. Mantra sebagai salah satu sastra lisan, menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara manusia dengan tuhan. Beberapa kaitan antara sastra lisan dan hubungannya dengan tuhan dapat dilihat sebagai berikut.

Tepung tawar yang dilantunkan saat pernikahan memberikan petunjuk kepada kedua mempelai. Hal lain juga memberi nasihat kepada umat Islam. Kepada kedua mempelai, pelantun akan memberi pedoman kehidupan, sedangkan kepada umat Islam mengajak saling memperkuat keimanan. Salah satunya seperti bait berikut ini.

*Patah sendi dengan jari
patah cemar dengan dagang
buat masjid dalam negeri
tempat beramal sekalian
dagang*

(tepung tawar, bait 18)

Bait ini dengan terang mengajak umat muslim untuk sering ke masjid sebagai tempat beramal dan berdagang. Dagang dalam konteks ini dapat diartikan sebagai pengembara berteduh dari segala hal di luar. Masjid juga sebagai tempat bertukar ilmu agama dan pikiran. Membangun masjid juga sebagai amal yang besar bagi umat muslim, mempermudah jamaah lainnya dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Bait ini dapat dimasukkan dalam fungsi sastra lisan tepung tawar *anjuran membangun masjid sebagai tempat berdagang*

Keterikatan Sesama Masyarakat

Masyarakat yang hidup di lingkungan agraris bergantung pada pertanian. Sebagaimana budaya tertentu merupakan integrasi dari bermacam elemen yang diperoleh dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda (Forde, 1963). Keterikatan antarsesama masyarakat untuk bersama menggarap sawah dan saling menjaga satu sama lain. Sastra lisan tepung tawar Natuna yang memiliki hubungan manusia dengan masyarakat menunjukkan bagaimana manusia yang berada di lingkungan tersebut dapat bertahan hidup.

Adat pernikahan Melayu tempatan seperti Natuna menghadirkan semacam doa-doa dan nasihat kepada kedua mempelai. Adat tersebut akrab dengan sebutan tepung tawar. Salah satu benda yang harus ada dalam tepung tawar adalah beras kuning. Beras kuning ini dibuat dari beras yang diaduk dengan kunyit yang sudah dihaluskan sebagai pewarna (Mustafa, 2014). Dalam prosesnya hanya perlu semangkuk beras kuning.

Destriyadi

Fungsi Sastra Lisan Tepung Tawar Natuna

*Berkukuk ayam piring kuning
berkukuk di atas cempake
bismilah kumenabur beras
kuning
membuang sial dengan cilake*
(tepung tawar, bait 1)

Makna dari beras kuning adalah sebagai ucapan selamat dan turut bergembira (Mustafa, 2014). Pendapat lain mengatakan bahwa beras kuning dalam prosesi tepung tawar berarti kemuliaan (Kadir, 2014). Si penepuk tepung tawar mengambil beras basuh dan beras kunyit lalu ditaburkan kepada orang yang ditepung tawari. Kalau yang ditepung tawari orang besar atau orang yang sangat dihargai, beras basuh dan beras kunyit tidak boleh ditaburkan di atas kepalanya, hanya boleh ditaburkan di atas kepala pengantin karena mereka merupakan anak cucu (Kadir, 2014). Jika melihat kutipan bait tepung tawar di atas, beras kuning berfungsi untuk membuang sial dan celaka bagi kedua mempelai.

Hal itu dapat juga diartikan sebagai menjaga diri dari sial saat bercocok tanam. Proses bercocok tanam hingga menuai hasil membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Pada prosesnya, memungkinkan dihindari berbagai ancaman binatang. Seperti babi, yang mengganggu petani dalam mengolah kebunnya. Rerata, pemilik kebun akan menyiapkan satu rumah pondok sebagai tempat berteduh bila datang hujan dan di waktu malam. Rumah pondok ini juga sebagai tempat perlindungan dari serangan binatang liar.

Bait pertama sastra lisan tepung tawar tersebut dapat berfungsi *menghindari bala saat bercocok tanam*

Pada masa dulu, ramai penduduk yang bekerja membuka sawah. Hal ini dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi kesulitan mendapatkan beras pada masa dulu. Apalagi Natuna sebagai wilayah kepulauan. Selain itu, tentu tanah di pulau Bunguran subur dan cocok untuk ditanami sawah. Peralatan yang dibutuhkan untuk memproses padi masa itu adalah lesung.

*Maimunah maijati
menumbuk lesung tinggi
ambil beras beras ditampi
beranak due silaki-laki*
(tepung tawar, bait 9)

Menariknya, karena keterbatasan alat untuk memproses padi menjadi beras, masyarakat menggunakan lesung untuk ditumbuk menggunakan tongkat- tongkat yang berbeda ukuran. Masyarakat menumbuk padi yang dipanen, lalu memasukkannya ke dalam lesung untuk dijadikan mbeng. Proses itu disebut ngembeng. Mbeng dikonsumsi masyarakat dipadukan dengan kelapa parut, air masak, dan gula. Saat setelah beras selesai ditumbuk dalam lesung, beras yang sudah pipih dimasukkan ke dalam tampi untuk memilih-memilah beras yang baik untuk dikonsumsi. Ketika suatu kampung membuka sawah, dapat diperkirakan kampung tersebut juga terdapat lesung alu. Bunyi yang berbeda di tiap alu (tongkat), memancing masyarakat pada masa itu membuat sebuah alunan musik sebagai hiburan.

Menumbuk lesung dilakukan 3 sampai 4 orang. Jika dilakukan sendiri, waktu yang dibutuhkan lebih lama dan menguras lebih banyak tenaga. Satu orang, biasanya perempuan akan bertugas mengaruk gabah di atas kompor yang menyala. Ketika gabah

Destriyadi

Fungsi Sastra Lisan Tepung Tawar Natuna

dalam keadaan hangat, langsung dimasukkan ke dalam lesung untuk segera ditumbuk. Setelah sekiranya selesai, gabah yang sudah menjadi mbeng diangkat sampai tahap akhir. Pengerjaan ini tidak dapat dilakukan sendiri-sendiri. Selain mempermudah dan mempercepat pekerjaan, pada pertemuan itu masyarakat merayakan panen padi secara bersama-sama pula.

Penjelasan di atas menunjukkan adanya fungsi sastra lisan tepung tawar dari bait itu sebagai *kerja sama mengolah hasil kebun dan ternak*.

Fungsi Alam dalam Kehidupan Sehari-hari

Kaitan manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan. Hubungan yang terbentuk bukan hanya relasi kebutuhan tetapi juga memaknai alam. Oleh masyarakat, tumbuhan-tumbuhan tertentu merupakan lambang yang merepresentasikan sesuatu dalam hidup masyarakatnya. Tepung tawar menampilkan bagaimana masyarakat dan alam saling berkaitan.

Tetak buluh dinding papan belah due batang keladi

*gundik sepuluh tunang delapan
hilang due naik haji*

(tepung tawar, bait 11)

Pada bait di atas menunjukkan adanya kebiasaan masyarakat dalam memanfaatkan alam. Sebelum bangunan tempat tinggal dapat menggunakan semen sebagai bahan dasar, orang dulu memanfaatkan bahan membuat rumah dari alam. Salah satu yang memiliki daya tahan lama adalah batang belian. Usia bangunannya bisa mencapai ratusan tahun. Batang belian umumnya digunakan sebagai tiang rumah. Untuk dinding rumah menggunakan bahan

lain yang lebih ringan. Rumah yang usianya ratusan tahun itu saat ini masih dapat dijumpai walau sudah sedikit jumlahnya. Selain menggunakan batang belian, bangunan pada masa dulu menggunakan buluh (bambu) yang dianyam. Catatan mengenai bangunan yang menggunakan dinding sasak ini pernah ditemui pada pertengahan tahun 19-an.

Baik-baik makan sirih jangan tertumpah kain dan baju

*baik-baik dayang berambeh
jangan berbuat kelaku tak tentu
(tepung tawar, bait 19)*

Sirih dalam budaya Melayu tidak hanya sebagai tanaman liar semata. Memakan sirih sudah menjadi satu budaya di Kepulauan Riau, termasuk Natuna. Hal yang paling mudah dilihat dari budaya ini adalah pada setiap pembukaan acara selalu dihadirkan tari persembahan. Penari menyerahkan tepak yang salah satunya berisi sirih untuk dimakan. Kebiasaan memakan sirih ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Bahkan dalam cerita rakyat Asal-usul Sekalung (Destriyadi, 2019) sirih dimakan dengan lahap setelah tokoh-tokohnya kelelahan. Sirih tumbuh di mana saja, termasuk di atas batu. Bagi masyarakat sekitar, bagian batang sirih disebut sebagai kalung.

Daun sirih pada masa dulu digunakan sebagai cemilan oleh raja-raja Melayu. Cemilan itu juga disuguhkan kepada tamu sebagai bentuk memuliakan dan penghormatan antar sesama (Siska Putri et al., 2014). Memakan sirih juga bermanfaat sebagai obat tradisional untuk pengobatan batuk, sakit gigi, dan lainnya (Putri et al., 2019). Melekatnya

Destriyadi

Fungsi Sastra Lisan Tepung Tawar Natuna

sirih dengan aktivitas masyarakat di Natuna menjadi salah satu simbol pemersatu yang agung dalam unsur kebudayaan yang tertuang dalam logo Kabupaten Natuna.

Makna pada dua baris di atas menunjukkan bahwa adab makan juga diperhatikan dalam tepung tawar. Sopan dan santun pada saat makan akan menjaga satu sama lainnya, sebab dalam keluarga Melayu tidak lepas daripada makan bersama.

Kapur pinang gambir segale gambir terletak di dalam puan

due malam jelang ketige
ibu dan bapak rindu akan tuan
(tepung tawar, bait 22)

Pada dua baris bait ke dua puluh dua tepung tawar di atas menunjukkan beberapa bahan dari alam yang diletakkan dalam tepak sirih. Tepak sirih atau tepak puan berisikan kapur, pinang, gambir, cengkih, dan lainnya. Bahan-bahan tersebut mudah di dapat di sekitar masyarakat. Salah satunya yang mudah ditemukan adalah gambir, meskipun tanaman ini bukan berasal dari Kepulauan Riau. Asal gambir dari Sumatera yang oleh Raja Muda Daeng Celak memerintah dua penghulu untuk mendapatkan bibit dari Sumatera untuk ditanam di daerah kuasanya pada tahun 1743 (Arman, 2022) (Yuniva & Pd, 2022). Natuna juga mengenal gambir. Umumnya masyarakat banyak menyamakan gambir dengan kumbik. Bahkan di Pulau Tiga Barat, terdapat satu desa yang dinamai Tanjung Kumbik. Sementara pinang juga tidak sulit ditemukan di Natuna. Sementara pinang sempat menjadi komoditi di Natuna pada masa dulu (Tarhusin, 2010) dan memberikan harga jual yang mensejahterakan masyarakat (Anwardi & Kharisma, 2023).

Dalam hal ini, bahan-bahan tersebut diperuntukkan kepada mempelai. Tetapi kita bisa menarik di luar dari itu. Bahan-bahan yang tersaji dalam tepak puan tersebut menunjukkan nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi masyarakatnya. Sirih dapat melambangkan rendah hati dan memuliakan orang, kapur dengan warna putihnya melambangkan hati yang tulus dan bersih, gambir memberikan makna untuk kuat dalam menjalani hidup meskipun pahit, pinang melambangkan budi pekerti pada tiap keturunan, dan tembakau menunjukkan berani berkorban dalam segala hal (Syafrizal & Martinelli, 2023).

Penjelasan dan bait di atas menunjukkan bahwa sastra lisan tepung tawar menghubungkan masyarakat dan alam yang menganggap *tumbuhan sebagai makna hidup*

SIMPULAN

Sastra lisan tepung tawar memenuhi kedua konteks sosial budaya agraris dan maritim. Tepung tawar yang lebih umumnya dibawakan pada saat acara pernikahan, ternyata juga memberikan nasihat secara tidak langsung kepada masyarakat pendengar tentang kehidupan yang bersinggungan dengan agraris dan maritim. Hubungan dengan masyarakat lebih ditekankan dalam teks lisan tepung tawar, berikutnya hubungan dengan alam, dan posisi terakhir yaitu hubungan dengan Tuhan. Urutan ini dilihat dari jumlah fungsi dari agraris dan maritim.

Hubungan-hubungan ini tidak dapat berdiri sendiri, sebab ketiganya saling berkaitan sebagai bagian kelangsungan hidup. Pada fungsi sastra lisan tepung tawar kaitannya dengan sosial budaya agraris, hubungan dengan alam lebih

Destriyadi

Fungsi Sastra Lisan Tepung Tawar Natuna

ditekankan daripada hubungan dengan tuhan dan hubungan dengan masyarakat. Sementara terlihat jelas fungsi sastra lisan tepung tawar kaitannya dengan sosial budaya maritim, lebih menekankan hubungannya dengan masyarakat.

Jumlah fungsi sastra lisan yang ditemukan menunjukkan bahwa tepung tawar berkaitan dengan maritim lebih banyak dari pada kaitannya dengan agraris. Kemudian kaitan sastra lisan tepung tawar dengan sosial budaya, baik maritim maupun agraris, lebih menekankan pada hubungan dengan masyarakat. Begitu pula dengan konteks masyarakatnya, baik maritim dan agraris, lebih dominan hubungan dengan masyarakat.

Penelitian ini hanya terbatas pada sastra lisan tepung tawar di Tanjung Kumbik saja. Hal itu memungkinkan akan adanya penelitian sastra lisan tepung tawar yang berada di pulau-pulau di Natuna. Hal ini dapat menunjukkan nilai-nilai budaya lainnya. Terkait dengan objek material, masih banyak sastra lisan di Natuna yang dapat dikaji secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, E. F. (2016). *Sastra Lisan Lakon Lahire Panji Pada Pertunjukan Wayang Topeng Malang Padepokan Mangun Dharma (Kajian Sastra Lisan Ruth H Finnegan)*. Universitas Airlangga.
- Anoegrajekti, N. (2020). *Ritual Agraris dan Bahari*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Anoegrajekti, N., & Macaryus, S. (2018). Sastra Lisan Berbasis Industri Kreatif: Ruang Penyimpanan, Pengembangan, dan Identitas. *Atavisme*, 21(1), 68–80.
- Anwardi, & Kharisma, O. B. (2023). Peningkatan Nilai Ekonomi Desa Kayu Raja Melalui Pelatihan Pengolahan Buah pinang dengan Teknologi Tepat Guna. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 117–122.
- Arman, D.-. (2022). Usaha Perkebunan Gambir Di Kepulauan Riau Pada Abad Ke-19. *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 123–136.
- Destriyadi. (2019). *Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Natuna: Kajian Tradisi Lisan*. Universitas Negeri Jakarta.
- Faruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Finnegan, R. (1991). *Oral Tradition and The Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. Routledge.
- Forde, C. D. (1963). *Habitat, Economy, and Society*. New York: E. P. Dutton & Co., inc.
- Hutomo, S. H. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: Hiski Komisariat Jawa Timur.
- Igiasi, T. S., Wahyuni, S.-, & Niko, N. (2022). Laut Natuna: Makna Dan Cerita Generasi Milenial Di Pulau Tiga, Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau. *Jurnal Neo Societal*, 7(4), 190.
- Jannati, Malik, A., & Pujiastuti, I. (2021). Pantang-Larang dalam Kehidupan Masyarakat Melayu Kelarik Kecamatan Bunguran Utara Kabupaten Natuna. *Student Online Journal (SOJ) UMRAH - Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 78–85.
- Jumianti. (2016). *Tradisi Beghembeh dalam Perspektif 'urf*. Malang: Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kadir, N. (2014). *Prosesi Tepuk Tepung*

Destriyadi

Fungsi Sastra Lisan Tepung Tawar Natuna

- Tawar*. Batam: Lembaga Adat Melayu Kepulauan Riau.
- Lord, A. B. (1971). *The Singer of Tales*. New York: Atheneum.
- Murni, D. (2018). Fungsi dan Makna Ritual Tradisi Lisan Teater Lang Lang Buana. *Daun Lontar*, 4(6), 77–85.
- Mustafa. (2014). *Adat Istiadat Nikah Kawin Melayu Tempatan Natuna*. Natuna: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putri, A. K., Satwika, Q. E., Sulistyana, Y., & Arindias, Z. (2019). Studi morfologi Piper betle L. dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari – hari. *Universitas Sebelas Maret*, 1–7.
- Siska Putri, M., Asriati, A., Kunci, K., & Makan Sirih, T. (2014). Makna Sirih Dalam Tari Makan Sirih Di Tanjung Batu Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Kepulauan Riau. *Universitas Negeri Padang*, 2(2), 61–70.
- Sudikan, S. Y. (2015). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Citra Wacana.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D)*. Bandung: Alfabeta. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, W. (2019). *Pokok-pokok Pikiran Kebudayaan*. Natuna: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Sulistyorini, D., & Andalas, E. F. (2017). *Sastra Lisan; Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Intrans Publishing.
- Syafrizal, & Martinelli, I. (2023). Etnik Melayu dalam Setting Budaya Lokal Tepak Sirih sebagai Simbol Perlawanan (Tinjauan Sosiobudaya). *Jurnal Administrasi Publik Dan Kebijakan*, 3(1), 1–12.
- Syarubany, A. H. M., Azzahra, M. P. K., Rahayu, R. S., & Prayoga, S. (2021). Pengaruh Pamali Sebagai Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Nilai Dan Norma Dalam Kehidupan Sosial Generasi Z. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 570–577. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1945>
- Tarhusin, W. (2010). *Bunguran Pulau Serindit*. Natuna: Disporabudpar Natuna.
- Wibowo, S. F. (2019). Fungsi Sosial Sastra Lisan dalam Masyarakat Bengkulu. *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*, 1(2).
- Yuniva, F., & Pd, A. M. (2022). Sejarah perkebunan gambir di kabupaten lingga (1970-2015). *Dinamika Sosial Budaya*, Vol, 24(2), 687–697.